

PERJUMPAAN RASA SEJATI DENGAN RASA ALLAH:
Tinjauan Teologi Interkultural Atas *Serat Rasa Sejati* Karangan Paulus Tosari



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pada Program S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Dhaniel Rinadi Nugrahawan

01 09 2242

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

© UKDW

*Untuk Papa Mama Eyang dan Kekasih
yang berulang memutar ketidakberdayaan dan menarik kejengahan
dalam rupa doa, harapan, kesetiaan dan cinta kasih*

*Karena lelah ini hanya sementara
sedang mimpi masih jauh di sana, jadi janganlah berhenti
jangan pernah berhenti*

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

PEJUMPAAN RASA SEJATI DENGAN RASA ALLAH:

Tinjauan Teologi Interkultural Atas Serat Rasa Sejati Karangan Paulus Tosari

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Dhaniel Rinadi Nugrahawan

01 09 2242

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 29 Juli 2015

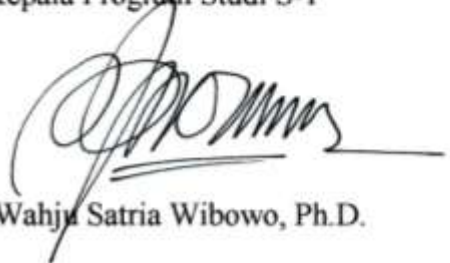
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

Kata Pengantar

Kehidupan tak mungkin dihindarkan dari kenyataan perjumpaan. Entah dengan siapa, di mana, kapan dan bagaimana kita berjumpa, segera pertemuan itu membentuk kisah yang kemudian menghantar kita pada sebuah pilihan penerimaan akan Yang Lain. Munculnya perbedaan dan persamaan lantas digambarkan dalam sebuah bingkai yang berisi potret, yang mengajak kita untuk mengupayakan harmonisasi dari keunikan perjumpaan itu. Semangat baru dalam mewujudkan perjumpaan dengan Yang Lain inilah yang kemudian mulai diperkenalkan sebagai wacana interkultural. Meskipun demikian, harus diakui bahwa perjumpaan dengan Yang Lain telah menjadi keniscayaan yang tak terhindarkan. Sehingga melalui semangat interkultural, kita diingatkan kembali akan keniscayaan perjumpaan itu. Dalam semangat perjumpaan dengan Yang Lain itulah, yang kemudian mengawali langkah penulis untuk menyusun skripsi ini.

Sedari awal, keberhasilan perkembangan benih Kekristenan di tanah Jawa ditunjukkan dalam potret interkultural, yang mempertemukan budaya Jawa dengan Kekristenan yang kala itu identik dengan budaya “Barat”. Perjumpaan dari keduanya itulah yang penulis coba lihat melalui karya Paulus Tosari yang dituangkan dalam *Serat Rasa Sejati*. Yang merupakan sebuah karya teologis yang menjadi bahan dan model pengajaran iman Kristen bagi orang Jawa kala itu. Secara khusus, dalam skripsi ini penulis melakukan sebuah upaya tinjauan teologi interkultural untuk melihat bagaimana Paulus Tosari telah berhasil melakukan perjumpaan budaya Jawa dengan Kekristenan.

Proses penulisan skripsi ini semakin menyadarkan penulis tentang keniscayaan perjumpaan dengan Yang Lain. Kesadaran itu terutama mewujud dalam rasa syukur atas kebesaran cinta kasih Allah yang memberikan pertolonganNya dalam diri tiap pribadi yang turut mendukung dan membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dari pengalaman ini semakin menguatkan bahwa dalam setiap perjumpaan, Allah memakai rupa Yang Lain sebagai sarana pengungkapan penyertaan Ilahi. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada tiap pribadi yang telah ikut menyumbangkan bantuan dalam rupa apapun.

Teristimewa, penulis mengucapkan syukur atas berkat yang Allah berikan melalui kedua orang tua, Adi Prasetyo dan Dwi Esturinukti. Terima kasih atas tiap asuhan, didikan, dan dukungan yang terwujud dalam doa, tutur kata, serta dana yang diusahakan sejak lahir hingga saat ini. Juga ungkapan syukur atas kakak terkasih, Agnetha Ratna Rindiamukti, yang telah menjadi teman

bertengkar sampai saat ini. Serta ungkapan syukur atas harapan dan dukungan yang diberikan oleh *Mbah Kakung-Putri*, juga *Pakdhe-Budhe Om-Tante*, serta saudara-saudara sepupu.

Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang masih berkenan memberikan bimbingan kepada anak didik yang suka *molor* dan muncul di detik-detik akhir. Sehingga perjalanan proses penulisan skripsi menjadi sangat lama dan tak ayal membuat kesal. Terima kasih atas semua saran dan masukan, terutama mempertemukan penulis dengan Teologi Interkultural sebagai sarana yang istimewa untuk melihat dan membedah *Serat Rasa Sejati*. Ungkapan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk dan Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th yang telah membangun suasana sidang menjadi perjumpaan dialog atas skripsi ini.

Ungkapan terima kasih juga penulis haturkan kepada GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) yang telah merekomendasikan dan memberikan dukungan untuk dapat menerima pendidikan teologi dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Juga berterima kasih kepada para Pendeta GKJW yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam pendidikan yang ditempuh penulis. Teristimewa kepada bapak Pdt. Wahyu Widajat, terima kasih atas keluarga baru yang bapak hadirkan bagi “kami”. Penulis juga berterima kasih kepada semua dosen, karyawan Fakultas Teologi dan pengurus Asrama UKDW yang telah membimbing dan membantu penulis melewati proses pendidikan ini dari awal hingga selesai.

Penulis juga menyampaikan ungkapan syukur atas seseorang yang istimewa. Terima kasih atas bantuanmu untukku mencintai skripsi ini, untukku tidak mengeluh atas pilihan ini, dan untukku menyadari betapa berharganya kesempatan ini. Dan mengingatkan bahwa pribadi hebat bukan hanya dibentuk dari tawa dan kemudahan. Melanjutkan langkah berarti siap menjejak terjal dan curam, namun bukan berarti berhenti. Meski harus merangkak, proses demi proses nantinya akan terlampaui. Mari melanjutkan perjalanan dan kembali saling menopang. Bukankah tawa juga ada dalam kesesakkan?

Ungkapan syukur dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan se-angkatan Teologi UKDW 2009 “Colours of Unity”. Teristimewa untuk sahabat karib, rekan menggila dan saling berbagi dalam keluhan, saran serta makian. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Sdr. Eko Iswanto, S.Si.Teol. yang membantu menciptakan perjumpaan diskusi dialektis yang menghasilkan masukan dan pencerahan dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga kekariban para sahabat yang telah terjalin mesra ini tetap menjadi

bagian hidup kita. Mari bersama melangkah dan saling membantu dalam melanjutkan proses kehidupan. *Aa ... aa .. aa .. ayee ...!!*

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada setiap pihak yang membantu proses penulisan skripsi ini hingga akhir. Semoga damai Kristus senantiasa melimpah dalam hidup kita. Kiranya skripsi yang telah penulis hadirkan ini bermanfaat bagi banyak pihak, terutama yang menggeluti tema Interkultural, budaya Jawa, Kekristenan di tanah Jawa, dan Kekristenan pada umumnya. Terpujilah Allah khalik semesta, yang senantiasa memberikan damai sejahtera bagi umatNya.

Yogyakarta, 5 Agustus 2015

Penulis

©UKDWN

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas.....	Error! Bookmark not defined.
Bab I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Permasalahan.....	5
I.3. Judul Skripsi	7
I.4. Tujuan Penulisan	7
I.5. Metode Penelitian.....	7
I.6. Sistematika Penulisan.....	8
Bab II Teologi Interkultural.....	9
II.1. Teologi Interkultural dan Misiologi.....	9
II.2. Manusia dan Budaya.....	11
II.2.1. Dialog dalam Konteks Multikultural – Pluralistik	14
II.2.2. Hubungan Antar Pribadi (Emmanuel Levinas)	16
II.3. Hermeneutik Interkultural.....	19
II.3.1. Komunikasi Interkultural.....	20
II.3.2. Karakteristik Hermeneutik Interkultural	22
Bab III Paulus Tosari dan Makna <i>Rasa</i> Bagi Orang Jawa	26
III.1. Paulus Tosari dan <i>Serat Rasa Sejati</i>	26
III.1.1. Dari Kasan Hingga Tosari.....	26
III.1.2. Tosari Dibaptis dan Menjadi Pamulang Jemaat.....	29
III.1.3. Karya Paulus Tosari	34
III.2. <i>Rasa</i> Bagi Orang Jawa.....	36
III.2.1. <i>Rasa</i> Sebagai Bagian Diri Orang Jawa	37
III.2.2. Tingkatan <i>Rasa</i> dalam Masyarakat Jawa	40
III.2.3. Mencapai Realitas Pengetahuan Sebenarnya dengan <i>Rasa</i>	42
III.2.4. Memperhalus <i>Rasa</i> Untuk Menemukan Kenyataan Diri	44

Bab IV Tinjauan Teologi Interkultural Terhadap <i>Serat Rasa Sejati</i>	48
IV.1. Manifestasi dan Peranan <i>Rasa Sejati</i> dalam <i>Serat Rasa Sejati</i>	48
IV.1.1. Makna Dan Hakikat <i>Rasa Sejati</i>	48
A. <i>Rasa Sejati</i> , Kebenaran <i>Rasa Gusti Allah</i>	48
B. <i>Rasa Sejati</i> dan <i>Sukma Sejati</i> Berasal dari <i>Gusti Allah</i>	52
C. <i>Rasa Sejati</i> , Hidup Sebenarnya dari <i>Gusti Allah</i>	56
IV.1.2. Sifat Manusia Yang Ditempati <i>Rasa Sejati</i>	62
A. Menyukai Perkataan Yang Benar dan Nyata.....	62
B. Menyukai Tindakan Kebaikan	64
C. Meski Miskin Tetap Kukuh Setia	66
D. Memiliki Kenikmatan Sabda <i>Gusti Allah</i>	70
E. Sedih Dengan Dosa	73
F. Bertindak Untuk Keselamatan Manusia.....	77
IV.1.3. Fungsi <i>Rasa Sejati</i>	79
A. Keselamatan <i>Sukma</i> Dunia Akhirat	79
B. Menjadi <i>Putra Gusti Allah</i>	82
C. Memperoleh Belas Kasih <i>Gusti Allah</i>	87
IV.1.4. Meneladani Manusia Sejati	89
IV.2. Tinjauan Teologi Interkultural Terhadap <i>Serat Rasa Sejati</i>	93
IV.2.1. Makna.....	94
IV.2.2. Kebenaran	96
IV.2.3. Keseimbangan Antara Perbedaan dan Persamaan	97
IV.2.4. Perantaraan.....	100
Bab V Refleksi Interkultural dan Penutup	104
V.1. Refleksi Interkultural	104
V.2. Kesimpulan	105
V.3. Relevansi dan Penutup	107
Daftar Pustaka	110
Lampiran : Transliterasi <i>Serat Rasa Sejati</i>	114

Abstrak

PERJUMPAAN RASA SEJATI DENGAN RASA ALLAH:

Tinjauan Teologi Interkultural Atas *Serat Rasa Sejati* Karangan Paulus Tosari

Oleh: Dhaniel Rinadi Nugrahawan (01 09 2242)

Dewasa ini, wacana interkultural menawarkan sebuah perspektif baru dalam upaya berteologi, yang dikenal dengan teologi interkultural. Secara esensial, wacana interkultural berpijak pada kesadaran terjadinya perjumpaan secara terus-menerus dari berbagai macam kebudayaan dan agama, yang tak dapat terelakkan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus-menerus pada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kesadaran interkultural inilah yang mengantar pada kesadaran teologis bahwa tidak ada (lagi) satu teologi yang universal dan mutlak, karena di dalam kebudayaan dan agama yang lain juga terdapat kebenaran. Perjumpaan interkultural ini didasarkan pada penghargaan keberagaman, dengan nilai-nilai khas yang dapat saling dibagi, sehingga mengundang terjadinya perubahan kritis pada diri kita dan Yang Lain. Tulisan ini bermaksud untuk mengangkat kembali *Serat Rasa Sejati*, karangan Paulus Tosari yang berisi pengajaran iman Kristen dalam balutan perjumpaan dengan kebudayaan Jawa. Dengan menggunakan karakteristik-karakteristik hermeneutis interkultural, yaitu “makna”, “kebenaran”, “keseimbangan antara perbedaan dan persamaan”, dan “perantaraan”, dapat terlihat bahwa tulisan *Serat Rasa Sejati* tersebut memenuhi syarat sebagai tulisan teologis yang bernafaskan interkultural.

Kata Kunci: Teologi Interkultural, Keberagaman, Perjumpaan, Yang Lain, Paulus Tosari, *Rasa, Rasa Sejati, Suksma*, Jawa.

Lain-lain:

ix + 137 hal; 2015

61 (1927 – 2015)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: **PEJUMPAAN RASA SEJATI DENGAN RASA ALLAH: Tinjauan Teologi Interkultural Atas Serat Rasa Sejati** Karangan **Paulus Tosari** ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2015



Dhaniel Rinadi Nugrahawan

©UKDIN

Abstrak

PERJUMPAAN RASA SEJATI DENGAN RASA ALLAH:

Tinjauan Teologi Interkultural Atas *Serat Rasa Sejati* Karangan Paulus Tosari

Oleh: Dhaniel Rinadi Nugrahawan (01 09 2242)

Dewasa ini, wacana interkultural menawarkan sebuah perspektif baru dalam upaya berteologi, yang dikenal dengan teologi interkultural. Secara esensial, wacana interkultural berpijak pada kesadaran terjadinya perjumpaan secara terus-menerus dari berbagai macam kebudayaan dan agama, yang tak dapat terelakkan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan secara terus-menerus pada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kesadaran interkultural inilah yang mengantarkan pada kesadaran teologis bahwa tidak ada (lagi) satu teologi yang universal dan mutlak, karena di dalam kebudayaan dan agama yang lain juga terdapat kebenaran. Perjumpaan interkultural ini didasarkan pada penghargaan keberagaman, dengan nilai-nilai khas yang dapat saling dibagi, sehingga mengundang terjadinya perubahan kritis pada diri kita dan Yang Lain. Tulisan ini bermaksud untuk mengangkat kembali *Serat Rasa Sejati*, karangan Paulus Tosari yang berisi pengajaran iman Kristen dalam balutan perjumpaan dengan kebudayaan Jawa. Dengan menggunakan karakteristik-karakteristik hermeneutis interkultural, yaitu “makna”, “kebenaran”, “keseimbangan antara perbedaan dan persamaan”, dan “perantaraan”, dapat terlihat bahwa tulisan *Serat Rasa Sejati* tersebut memenuhi syarat sebagai tulisan teologis yang bernafaskan interkultural.

Kata Kunci: Teologi Interkultural, Keberagaman, Perjumpaan, Yang Lain, Paulus Tosari, *Rasa, Rasa Sejati, Suksma*, Jawa.

Lain-lain:

ix + 137 hal; 2015

61 (1927 – 2015)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Bab I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran penting dalam perspektif berteologi. Istilah-istilah seperti “akulturasi”, “inkulturasi”, dan “kontekstualisasi” kian populer dan menjadi acuan dalam berolah teologi. Namun perkembangan perspektif berteologi bukan hanya sebatas istilah-istilah di atas saja. Baru-baru ini kita ditawarkan sebuah perspektif berteologi yang disebut “teologi interkultural”. Jika berteologi dengan perspektif akulturasi menekankan penyesuaian iman Kristen terhadap suatu budaya¹ dan kontekstualisasi menekankan upaya memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu², perspektif teologi interkultural menekankan perjumpaan antar budaya yang mengandaikan keberadaan setidaknya dua ragam budaya yang berbeda. Meskipun perspektif-perspektif di atas memiliki nuansa makna yang berbeda, namun semuanya menunjuk pada kebutuhan dan tanggung jawab orang Kristen dalam rangka mengembangkan teologi yang relevan, kongkret dan sehidup mungkin.

Istilah teologi interkultural itu sendiri awalnya dipakai pada tahun 1970 oleh para misiolog yang bernama Hans Jochen Margull dan temannya Walter J. Hollenweger.³ Salah satu pencapaian bersama yang diraih Hollenweger, Margull dan Richard Friedli, yaitu dengan memulai seri buku yang ditulis dalam tiga bahasa pada tahun 1975, berjudul: *Studien zur Interkulturelle Geschichte des Christentums / Etudes d'histoire Interculturelle de Christianisme / Studies in the Intercultural History of Christianity*.⁴ Pada tahun itulah istilah interkultural pertama kali digunakan secara eksplisit dalam sebuah pemikiran teologi. Sejak awal, teologi interkultural bukan hanya terwujud karena adanya penemuan bahwa semua teologi seharusnya kontekstual, melainkan juga dari salah satu hasil upaya dekolonisasi yang telah menyingkapkan banyaknya pemikiran teologi dari Eropa (utara) sebagai refleksi yang kurang membantu kenyataan yang ada

¹ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj: Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal.12.

² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, terj: Yosef Maria Florisan, (Maumere: Ledalero, 2002), hal.1.

³ Werner Ustorf, “The Cultural Origin of ‘Intercultural’ Theology”, dalam Mark J. Cartledge dan David Cheetham (Ed.), *Intercultural Theology: Approaches and Themes*, (Chippenham: SCM Press, 2011), hal.11.

⁴ Lih. Werner Ustorf, “The Cultural Origin of ‘Intercultural’ Theology”, hal.12; Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (Ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), hal.30.

pada masyarakat di Selatan.⁵ Saat ini, istilah tersebut tidak hanya diterima secara luas oleh Teologi Barat, tetapi dalam banyak kasus benar-benar telah mengganti istilah misi atau misiologi. Salah satunya pada deklarasi “mission studies as intercultural theology” tahun 2005, mengartikan teologi interkultural sebagai bagian yang tumbuh dari misiologi, studi agama-agama dan teologi ekumenis. Deklarasi tersebut juga menyatakan bahwa teologi interkultural adalah istilah yang jelas, yang lebih baik untuk menggambarkan misiologi dan melindunginya dari “stereotip”, “kebingungan” dan “ketidapkahaman”.⁶

Perspektif teologi interkultural yang sedang dikembangkan oleh para misiolog Barat ini, seharusnya bukan hal yang baru lagi bagi kekristenan di tanah Jawa. Apabila kita melihat kembali sejarah kekristenan di Jawa, kita akan menemukan kemiripan yang terdapat pada usaha para perintis pekabaran Injil Jawa yang juga mengembangkan teologinya dengan mempertemukan kekristenan (yang saat itu melekat dengan budaya Eropa) dan budaya Jawa. Keberhasilan para perintis inilah yang juga mengagetkan para misionaris saat itu. Karena dua utusan zending pertama di Jawa, J.C. Supper dan G. Bruckner, yang diberi tugas pengajaran dan pekabaran Injil kepada bangsa Jawa sulit terwujud, karena hampir tidak ada seorang yang bersedia mendengarkan pengajaran mereka.⁷ Kesulitan melakukan pekabaran Injil kepada orang Jawa diperparah dengan pecahnya perang Diponegoro dan perang Padri. Selain karena alasan politis, pemberontakan yang terjadi juga karena alasan agama. Menanggapi masalah itu, pemerintah akhirnya membuat keputusan yang melarang semua bentuk pekabaran Injil kepada daerah-daerah kelompok Islam, sebagai bagian dari upaya pencegahan terjadinya pergolakan pemberontakan lagi. Larangan tersebut otomatis berlaku juga di pulau Jawa, yang merupakan daerah mayoritas Islam. Karena ketakutan itu pula Kitab Suci Perjanjian Baru berbahasa Jawa hasil terjemahan Bruckner tidak dapat beredar di Jawa setelah disita oleh pemerintah.

Setelah diberlakukannya larangan pekabaran Injil di tanah Jawa, kemungkinan kabar sukacita keselamatan dari Kristus dapat dikenal oleh orang-orang Jawa menjadi tipis sekali atau bahkan tidak mungkin terjadi. Namun sejarah membuktikan di tengah ketidak mungkinan itu benih-benih kekristenan di tanah Jawa tetap bertumbuh di tangan para perintis pekabaran Injil yang telah mempertemukan kekristenan dengan budaya Jawa. Beberapa nama seperti, C.L. Coolen, Paulus Tosari, Sadrach, Tunggul Wulung, dan Asa Kiman dikenal sebagai orang yang mampu mengajarkan kekristenan dengan pendekatan yang dapat diterima oleh orang Jawa. Kelebihan-

⁵ Werner Ustorf, “The Cultural Origin of ‘Intercultural’ Theology”, hal.11.

⁶ Werner Ustorf, “The Cultural Origin of ‘Intercultural’ Theology”, hal.15.

⁷ J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: TPK, 1995), hal.6.

kelebihan inilah yang tidak dimiliki oleh para misionaris, ketika melakukan pekabaran Injil ke tanah Jawa. Meskipun terdapat pula usulan kepada orang-orang yang diutus ke Indonesia supaya mempelajari agama serta kebudayaan suku dengan seksama, agar gereja di Indonesia tidak usah dalam segala hal mengikuti tata-cara gereja di Belanda, dan justru memberi tempat pada unsur-unsur dari kebudayaan suku dalam tata-ibadah Kristen.⁸

Namun hingga abad ke-19 pun, usul-usul tersebut tidak berhasil diwujudkan seluruhnya. Barulah pada tahun 1847, NZG sendiri memerintahkan kepada zendelingnya agar menyesuaikan bentuk-bentuk ibadah dan pengajaran agama “dengan sifat, cara berpikir dan kebiasaan anggota-anggota jemaat”.⁹ Lagi-lagi saran tersebut tidak terlaksana dengan baik, lagipula dalam abad ke-18 dan abad ke-19, rasa superioritas orang-orang Barat menjadi semakin kuat. Dan rasa ini mau tidak mau terdapat juga dalam diri orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan pekabaran Injil di Indonesia termasuk di Jawa. Selain itu rendahnya taraf pendidikan mereka juga mengurangi kemampuan mereka untuk bersikap kritis terhadap masyarakatnya sendiri dan untuk membedakan antara bentuk-bentuk kebudayaan Barat dan agama Kristen. Mereka menganggap kekristenan adalah berbudaya Barat, oleh karena itu beberapa hal yang melekat pada budaya Jawa dipandang sebagai hal yang buruk. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Emde dengan sepuluh keharusan-keharusan yang wajib dilakukan orang Kristen Jawa, bahwa menjadi Kristen harus melucuti sifat, sikap dan cara hidup kejawaannya, yang kemudian diganti dengan tata-cara Eropa.¹⁰

Meskipun demikian, kita masih patut berbangga pada orang-orang Jawa yang telah menjadi perintis pekabaran Injil bagi sesama bangsa Jawa. Di tengah keberadaan para misionaris yang sebagian besar ingin menunjukkan superioritasnya, tapi para perintis dari Jawa masih mampu berkarya demi semakin mendalamnya pengetahuan iman Kristen bagi orang-orang Jawa. Beberapa di antara mereka bahkan telah berhasil menuangkan iman percayanya pada Kristus ke dalam tulisan, yang hingga kini masih tersimpan. Dalam sejarah kekristenan di Jawa, setidaknya ada tiga buah karangan berupa tembang Jawa yang telah beredar: *Rasa Sejati* yang ditulis oleh Paulus Tosari, *Panggugah* yang dikarang Asa Kiman, dan *Darmogandul* yang dikarang oleh Tunggul Wulung.¹¹ Salah satu karya yang terkenal, yang telah beredar sejak pertengahan abad

⁸ Th. van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal.151.

⁹ Th. van den End, *Ragi Carita 1*, hal.153.

¹⁰ Handoyomarno Sir, *Benih yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976), hal.35.

¹¹ A.G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia (Sekitar 1860 – 1960)*, terj: Amsy Susilaradeya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal.46-70.

ke-19 dan telah dicetak beberapa kali pada permulaan abad ke-20, adalah *Serat Rasa Sejati* karangan Paulus Tosari. *Serat* tersebut berbentuk nyanyian Jawa atau yang dikenal dengan tembang, yang ditulis dalam aksara Jawa dan berbahasa Jawa *Kuna* (Kawi). Menurut murid-murid Tosari, kadangkala dalam memberikan pengajaran agama Kristen, Tosari memanfaatkan tembang tersebut.¹² Sejarah juga mencatat, bahwa Pdt. Tartib Eprayim juga memanfaatkan serat tersebut, sebagai alur masuk ke kalangan para pendengar di Bali.¹³ Dari catatan sejarah tersebut kita dapat mengetahui, bahwa tembang itu telah dipakai oleh Tosari dan guru *pamulang* yang lain sebagai media penerjemahan iman Kristen untuk orang Jawa. Dengan demikian tembang yang telah ditulis Tosari tersebut merupakan salah satu media yang penting pada saat itu, untuk menjembatani atau menerjemahkan ajaran Kekristenan agar dapat dimengerti oleh orang Jawa.

Meskipun karya Tosari tersebut telah mendapatkan tempat khusus di kalangan orang Kristen Jawa saat itu, namun ternyata masih juga terjadi perdebatan di antara para misionaris berkenaan dengan penggunaan tembang Jawa. Sebagai misionaris yang telah lama bersinggungan dengan kebudayaan Jawa, seharusnya mereka mengetahui bahwa penggunaan tembang akan lebih mempermudah dan membantu orang Jawa untuk semakin mengenal dan memahami kekristenan. Apalagi pada saat itu tembang merupakan kesenian Jawa yang populer dan tentunya lebih dekat dengan kehidupan orang Jawa. Meski demikian masih muncul keraguan penggunaan tembang di antara misionaris, baik ketika digunakan sebagai nyanyian jemaat atau mengenai isi dan manfaat tembang tersebut. Hoekema mengutip Tiemersma yang mempertanyakan, “apakah mungkin bahwa di dalam tembang itu ada sesuatu yang, apabila bersentuhan dengan Injil, dan melalui Injil itu, dapat lebih berkembang”¹⁴. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, itu artinya Tiemersma bukan sedang mempertanyakan soal kecocokan jenis nyanyian bagi suatu bangsa tertentu, melainkan lebih mengarah pada materi yang termuat dalam tembang Jawa tersebut. Dari pertanyaannya itu sebenarnya dia telah mengetahui, bahwa materi yang termuat dalam tembang Jawa Kristen juga berisi kesaksian-kesaksian dari Injil. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kesaksian Injil yang termuat dalam tembang dapat tersampaikan kepada pembaca atau pendengarnya dengan efektif dan lebih berkembang.

¹² Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*, terj: B.A. Abednego, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hal.236. Dalam buku A.G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis*, hal.52. Hoekema mencatat bahwa *Serat Rasa Sejati* digunakan Tosari sebagai bahan katekisasi.

¹³ Philip van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus*, hal.212. Secara istimewa Akkeren menyebutnya, “brosur katekisme (*catechism booklet*) Paulus Tosari yang berjudul *Rasa Sejati*.” Tampak ada penyejajaran antara karangan Tosari ini dengan brosur-brosur katekisasi yang digunakan saat itu.

¹⁴ Band. A.G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis*, hal.38.

I.2. Rumusan Permasalahan

Dahulu tembang sebagai kesusasteraan Jawa sangat memainkan peranan penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Orang lebih senang dan tertarik mendengarkan suatu kisah yang ditembangkan dari pada mendengarkan cerita yang disajikan dengan bahasa percakapan biasa. Sebagai orang Jawa, tembang juga merupakan sarana dalam menghayati hubungan yang begitu intens dan personal dengan Sang Pencipta Semesta. Oleh karena itu banyak ajaran-ajaran keagamaan dan kebijaksanaan Jawa yang kemudian dituangkan dalam bentuk tembang. Sama halnya masa-masa Paulus Tosari, tak terelakkan lagi bahwa tiap-tiap orang Jawa dekat dengan ajaran spiritualitas lokal Jawa (*kejawen*).

Tulisan yang berjudul *Rasa Sejati* yang ditulis dalam bentuk tembang macapat dengan tulisan huruf Jawa merupakan sebuah karya yang dapat digolongkan sebagai upaya penghayatan ajaran Iman Kristen yang bertemu dengan religiositas Jawa. Bersama tulisan itulah Paulus Tosari mengupayakan pertemuan antara nilai-nilai kekristenan dengan nilai-nilai dari budaya Jawa. Sehingga tulisannya telah menjadi salah satu media penerjemahan iman Kristen dan bahan pengajaran Kekristenan bagi orang-orang Jawa. Meskipun demikian, karya Paulus Tosari yang memahami iman Kristen secara orisinal dan otodidak, yang kemudian dituangkannya ke dalam tulisan berbentuk tembang tersebut, justru dikategorikan Hoekema sebagai salah satu pemikiran *prototeologi* di Indonesia.¹⁵

Pemakaian istilah *prototeologi* ini pertama-tama didasarkan oleh perbedaan yang dibuat Hendrik Kreamer antara pengalihan cipta 'spontan' dan pengalihan cipta yang 'direfleksikan'. Menurutnya, hanya bentuk pengalihan iman yang direfleksikan itu, yang dikhususkan bagi orang Eropa, boleh disebut teologi. Hoekema mengungkapkan, perbedaan yang dilakukan Kreamer itu dijadikan relatif oleh B.A. Abednego, yang seperti Tj. Hommes lebih memilih membicarakannya dalam *theologia prima* dan *theologia secunda*. Keduanya diakui sebagai bentuk teologi. *Theologia prima* bersifat operasional dan terutama berdasarkan intuisi dan pengalaman. Untuk itu diperlukan waktu untuk mengubah pengalaman keagamaan tersebut menjadi bentuk yang lebih direfleksikan yakni *theologia secunda*. Meskipun demikian Hoekema berpendapat bahwa di Indonesia, *theologi secunda* itu masih sering bersifat operasional dan kadang-kadang meditatif tanpa mengejar tujuan yang murni ilmiah.

¹⁵ A.G. Hoekema, *Berpikir dalam Keseimbangan Dinamis*, hal. 46-56.

Lantas Hoekema mengutip Simatupang yang lebih memilih menyebut bentuk *theologia prima* abad ke-19 ini sebagai “kesadaran prototeologis” daripada “anggapan teologis”. Predikat *prototeologis* yang dilekatkan pada tulisan Tosari tersebut mendapat tanggapan dari Gerrit, yang menyatakan bahwa penggunaan istilah *prototeologis* membuat pemikiran tokoh Kristen Jawa mula-mula agak diremehkan atau direndahkan sebagai sesuatu yang belum memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai teologi yang berbobot dan bermutu.¹⁶ Gerrit menawarkan untuk menggunakan istilah teologi operatif terhadap karya-karya pemikiran teologi orang Jawa tersebut. Menurutnya teologi operatif merupakan teologi autentik yang timbul sebagai respon terhadap tantangan yang dihadapi, dan merupakan hasil dari pertemuan iman dengan budaya lokal. Oleh karenanya teologi ini mungkin disebut tidak akademis, sistematis maupun formal, namun tetap merupakan suatu teologi yang sah.

Sebuah karya teologi dinyatakan berhasil jika mampu menerjemahkan iman Kristen, agar dapat dihayati oleh orang-orang tertentu dalam budaya tertentu, dalam pola berpikir dan pengalaman tertentu pula.¹⁷ Upaya menerjemahkan iman tersebut dimaksudkan sebagai analisa awal untuk masuk dalam usaha melakukan refleksi teologis yang relevan. Meskipun di awal telah disebutkan beberapa perspektif yang dapat dijadikan dasar berteologi, namun semuanya tetap menunjuk pada kebutuhan dan tanggung jawab orang Kristen dalam rangka mengembangkan teologi yang relevan, kongkret dan sehidup mungkin. Dengan demikian ekspresi-ekspresi iman pun akan mendapat wajah tertentu sehubungan dengan subjek beriman yang lahir, berkembang, hidup dan berjuang dalam kancah kebudayaan dan keprihatinan tertentu.¹⁸

Sebelumnya telah disinggung bahwa tulisan Tosari yang berjudul *Serat Rasa Sejati* merupakan perjumpaan iman Kristen dengan pribadi Jawa yang dimilikinya. Dengan melihat dasar penulisan yang mengandaikan perjumpaan dua budaya yang berbeda, sangat mungkin tulisan Tosari ini dapat dikategorikan sebagai salah satu produk interkultural. Asumsi tersebut dapat digunakan mengingat, konsep interkultural yang telah sedikit disinggung di awal, juga mengandaikan perjumpaan dua ragam budaya yang berbeda atau lebih. Sementara di sisi yang lain seperti yang telah disinggung di atas, bahwa Hoekema justru memasukkan tulisan Tosari ini ke dalam kelompok *prototeologis*, yang menurut Gerrit mengandung kesan meremehkan dan menganggap tulisan tersebut tidak bermutu. Padahal, jika asumsi bahwa tulisan Paulus Tosari

¹⁶ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal.393.

¹⁷ J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hal.11.

¹⁸ Banawiratma, *Yesus Sang Guru*, hal.11.

sebagai produk interkultural dapat dibuktikan, maka pandangan Hoekema seperti tersebut di atas layak untuk dipertimbangkan kembali.

Oleh karena itu, dengan berpijak dari kenyataan di atas, pembahasan skripsi ini akan diarahkan pada kajian teologis atas tulisan Paulus Tosari yang berjudul *Serat Rasa Sejati* serta melakukan tinjauan teologi interkultural untuk menganalisa apakah tulisan Tosari tersebut dapat dikelompokkan ke dalam salah satu bentuk produk teologi interkultural. Dengan demikian rumusan permasalahan yang diangkat adalah:

Apakah tulisan Paulus Tosari yang berjudul Serat Rasa Sejati memenuhi syarat sebuah tulisan teologis yang dapat dikategorikan sebagai produk teologi interkultural?

I.3. Judul Skripsi

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memberi judul skripsi:

Perjumpaan Rasa Sejati Dengan Rasa Allah

Tinjauan Teologi Interkultural Atas *Serat Rasa Sejati* Karangan Paulus Tosari

I.4. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat kembali *Serat Rasa Sejati* sebagai tulisan yang telah lama tidak terdengar gaungnya dan memperkenalkan ulang tulisan yang pernah menjadi rujukan dalam memperkenalkan kekristenan kepada orang Jawa.
2. Melihat bagaimana Paulus Tosari melakukan perjumpaan antara nilai-nilai Kekristenan dengan nilai-nilai Jawa yang terdapat dalam *Serat Rasa Sejati*.
3. Melihat apakah tulisan Paulus Tosari ini dapat disebut sebagai sebuah tulisan teologis yang termasuk salah satu produk teologi interkultural.

I.5. Metode Penelitian

Dalam pemaparan skripsi ini penulis akan memakai metode penelitian dengan kajian literatur. Sesuai dengan rumusan permasalahan, penulis akan menggunakan literatur-literatur mengenai Teologi Interkultural sebagai alat untuk melakukan analisa atas *Serat Rasa Sejati*. Kemudian penulis akan menggunakan literatur-literatur sejarah tentang riwayat hidup Paulus Tosari, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pemaknaan *Rasa* bagi orang Jawa, sebagai pengantar

untuk dapat memahami *Rasa Sejati*. Sementara metode yang penulis pakai untuk membaca isi *Serat Rasa Sejati* adalah pembacaan secara kritis dengan melakukan analisa berkaitan nilai-nilai Kekristenan dan nilai-nilai Jawa yang termaktub di dalamnya. Selanjutnya, dalam melakukan upaya tinjauan teologi interkultural atas *Serat Rasa Sejati*, secara khusus penulis akan menggunakan karakteristik-karakteristik hermeneutik interkultural.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang diharapkan memperjelas penulisan yang mencakup: latar belakang, rumusan masalah, judul penulisan, tujuan dan alasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika dari tulisan ini.

Bab II Teologi Interkultural

Dalam bab ini akan diuraikan ke dalam tiga bagian. Bagian pertama mengenai Misiologi dan Teologi Interkultural. Bagian kedua mengenai Manusia dan Budaya yang di dalamnya juga diuraikan tentang Dialog dalam Konteks Multikultural dan Hubungan Antar Pribadi menurut Emmanuel Levinas. Bagian ketiga tentang Hermeneutik Interkultural.

Bab III Paulus Tosari dan *Rasa* Bagi Orang Jawa

Dalam bab ini akan diuraikan riwayat hidup Paulus Tosari serta pemaknaan *rasa* bagi orang Jawa. Pencarian makna *rasa* dalam alam pikir orang Jawa akan membantu dalam pembahasan *Serat Rasa Sejati*.

Bab IV Tinjauan Interkultural Terhadap *Serat Rasa Sejati*

Dalam bab ini akan diuraikan tinjauan teologi interkultural terhadap *Serat Rasa Sejati*.

Bab V Refleksi Teologis dan Penutup

Dalam bab ini penulis akan memaparkan refleksi teologis dari keseluruhan skripsi dan penutup sebagai akhir dari penyusunan skripsi.

Bab V

Refleksi Interkultural dan Penutup

V.1. Refleksi Interkultural

Teologi interkultural seakan-akan selalu dibicarakan sebagai hal baru atau suatu produk kontemporer. Padahal makna interkultural yang utama adalah perjumpaan antara dua ragam yang berbeda atau lebih. Jika demikian, maka semestinya interkultural bukan merupakan hal yang baru lagi. Karena sudah menjadi keniscayaan yang tak terelakkan bila manusia hidup dalam keberagaman dan berhadapan dengan Yang Lain. Perjumpaan dalam keberagaman inilah yang mendorong kita untuk melihat perjumpaan dengan Yang Lain, sebagai sesuatu yang sudah semestinya terjadi secara alami dan tidak mungkin dihindari.

Dengan adanya pandangan ini akan semakin menguatkan proses interkulturalisasi sebagai bagian yang secara sadar harus diterima dan dilakukan demi terwujudnya keharmonisan kehidupan bersama. Dalam hubungan ini setiap warisan budaya, apapun itu, akan ditempatkan dan dihargai sebagai subyek yang otonom dengan segala sifat kekhasannya, dan bukan sebagai obyek yang harus ditaklukkan.³¹⁸ Sehingga diharapkan dalam melakukan proses interkulturalisasi yang kritis itu nantinya akan menghasilkan perubahan-perubahan, pengadopsian, ataupun penciptaan nilai-nilai kehidupan baru menuju arah keserasian. Apabila memang terjadi perubahan, hal itu terjadi bukan karena adanya paksaan dari Yang Lain, melainkan didasarkan pada proses berolah rasa dan berolah wacana secara kritis-dialogis dan terbuka, yang mengarah pada perubahan kehidupan yang lebih baik.

Sebagai sebuah perspektif dalam berolah teologi, maka teologi interkultural memiliki kaidah-kaidah dan karakter-karakter yang harus diperhatikan ketika melakukan analisa dan diskusi interkultural. Seperti yang telah penulis lakukan ketika menganalisa *Serat Rasa Sejati* karya Paulus Tosari. Penulis pun mencoba dengan setia untuk membaca karya tersebut dengan kaidah-kaidah dan karakter-karakter interkultural seperti yang bisa dibaca pada bab sebelumnya. Dari proses pembacaan tersebut, penulis menemukan bahwa Paulus Tosari telah berhasil mewujudkan perjumpaan interkultural antara Kekristenan dan Jawa, yang dituangkannya dalam *Serat Rasa Sejati*. Dari tinjauan yang telah dilakukan pada Bab IV, kita melihat bahwa Tosari berhasil melakukan misi interkultural dengan membawa paradigma interkultural dan menghasilkan karya teologi interkultural. Paradigma interkultural dalam karyanya tersebut dapat kita lihat dari

³¹⁸ Yusak Tridarmanto, "Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis", hal.238.

perubahan pemaknaan *rasa sejati* yang merupakan nilai penting dalam Jawa, menjadi perpaduan nilai-nilai antara Jawa dan Kekristenan. Perubahan pemaknaan *rasa sejati* dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rasa sejati adalah kondisi setia pada kebenaran Ilahi yang mengikuti perintah Allah dengan bantuan *Sukma Suci* (Roh Kudus) yang diutus Allah. Dan percaya pada *Putra Gusti* (Yesus) yang diutus Allah ke dalam dunia dengan mengambil rupa sebagai manusia, untuk memenuhi karya penebusan dosa manusia melalui kematianNya, serta menjadi perantara kesatuan manusia (Yesus) dan Allah, dalam sebuah konsep menjadi anak Allah. Karya penebusan dan penyatuan kembali melalui Yesus itulah yang menjadikan manusia memperoleh keselamatan *Sukma Sejati* sejak di dunia hingga akhirat (keabadian) yang merupakan anugerah Allah. Tanpa adanya pembedaan tingkat kedudukan manusia di dunia dan dari kesetiaan pada Allah, manusia ikut mewujudkan keselamatan bagi sesama.

Sangat jelas terlihat, bahwa Tosari berhasil memberikan perubahan makna dengan memasukkan pokok-pokok penting ajaran Kekristenan dalam kerangka berpikir orang Jawa. Walaupun jarak antara penulisan *Serat Rasa Sejati* (sekitar th.1872) dengan awal perintisan teologi interkultural (th.1970'an) berselang satu abad, namun kita dapat melihat bagaimana *Serat Rasa Sejati* pun menjadi bukti bahwa keberhasilan penyampaian setiap pesan teologis kepada Yang Lain sangat ditentukan oleh kesadaran untuk mengusung semangat interkultural. Dengan demikian karya Paulus Tosari juga membuktikan bahwa teologi interkultural adalah sebuah kemestian yang tak terhindarkan, terutama dalam menyikapi keberagaman dan perjumpaan dengan Yang Lain. Sehingga teologi interkultural yang memuat perjumpaan terbuka yang kritis-dialogis memang adalah suatu keniscayaan atau suatu proses yang sudah semestinya terjadi secara alami.

V.2. Kesimpulan

Pada bab I penulis menguraikan adanya penawaran perspektif berteologi yang baru, yang disebut dengan teologi interkultural. Teologi tersebut memberikan penekanan pada perjumpaan antar budaya yang mengandaikan keberadaan setidaknya dua ragam budaya yang berbeda. Perspektif teologi interkultural yang sedang dikembangkan oleh para misiolog Barat ini seharusnya bukan hal yang baru lagi bagi kekristenan di tanah Jawa. Terutama jika kita melihat kembali usaha para perintis pekabaran Injil Jawa yang mengembangkan teologinya dengan mempertemukan Kekristenan (yang saat itu melekat dengan budaya Eropa) dan budaya Jawa. Salah satu upaya pengembangan teologi dengan mempertemukan Kekristenan dan budaya Jawa adalah *Serat Rasa Sejati*, yang ditulis oleh Paulus Tosari. Dari kesamaan titik pijak teologi interkultural dan tulisan

Paulus Tosari, penulis berasumsi bahwa *Serat Rasa Sejati* dapat dikategorikan sebagai salah satu produk interkultural.

Untuk dapat menemukan jawaban dari asumsi tersebut, pada bab II penulis menguraikan teori-teori tentang teologi interkultural untuk membantu dalam proses menganalisa tulisan Tosari tersebut. Secara teologis bisa dikatakan bahwa teologi interkultural mulai berkembang berdasarkan kesadaran, bahwa tidak ada lagi satu teologi universal. Melainkan berpijak dari kesadaran bahwa setiap teologi sebenarnya sudah diwarnai oleh konteks dan kebudayaan setempat. Oleh karena itu, interaksi dan komunikasi antar budaya, agama, denominasi Kristen, dan aliran-aliran agama-agama lain sangat dibutuhkan. Juga pemahaman tentang budaya pertama-tama diperlukan dalam rangka menilai bentuk budaya dari masing-masing kelompok pembaca yang berbeda, yang mengambil bagian dalam dialog.

Dalam melakukan analisa teologi interkultural terhadap *Serat Rasa Sejati*, penulis menggunakan empat karakteristik hermeneutik interkultural. Karakteristik pertama berkenaan dengan makna. Dalam komunikasi interkultural makna tidak dapat dipaksakan hanya berasal dari satu unsur saja. Namun terkait hasil interaksi dari pembicara, pendengar, dan teks itu sendiri. Karakteristik kedua berkenaan dengan masalah *kebenaran*. Selain integritas pesan diperhatikan, identitas dari komunitas pendengar harus diperhatikan. Hal ini terkait kebudayaan dengan tiga dimensi yang dimilikinya, yaitu ideasional, performa, dan material. Dengan ketiga dimensi itulah yang membuat suatu kebudayaan memiliki kekhasan dan membedakan satu dengan yang lain. Karakteristik ketiga berkenaan dengan *keseimbangan antara perbedaan dan persamaan*. Hermeneutik interkultural berusaha menghindari homogenisasi dengan memberi perhatian yang lebih pada aspek keunikan dan perbedaan antarbudaya. Namun di saat yang bersamaan perlu juga untuk menemukan persamaan-persamaan yang mungkin ada, untuk mempermudah komunikasi interkultural. Karakteristik keempat berkenaan dengan *perantaraan*. Semua yang terlibat dalam proses komunikasi interkultural memiliki peran yang aktif, sehingga baik pembicara maupun pendengar bisa saja mengalami perubahan sebagai akibat dari proses tersebut.

Dalam bab II disebutkan bahwa dalam melakukan perjumpaan interkultural dibutuhkan pemahaman tentang konteks dan budaya pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, pada bab III penulis menguraikan riwayat Paulus Tosari yang merupakan pengarang dari *Serat Rasa Sejati*. Dari riwayat hidupnya itu kita dapati bahwa dia sangat dekat dengan budaya Jawa. Maka, untuk dapat memahami *Serat Rasa Sejati* penting juga untuk memahami “*rasa*” bagi orang Jawa. Bagi

orang Jawa, Allah akan muncul dan menyapa manusia lewat *rasa*. *Rasa* juga merupakan hakikat, sifat dasar dari sebuah substansi, atau kenyataan yang sejati. *Rasa* menjadi instrumen personal yang mengantar pada “pengertian sejati”, yang menjadi hakikat seseorang dan bagian seseorang dalam “Sang Hakikat”

Dengan bermodalkan teori interkultural dan pandangan Jawa tentang “*rasa*”, penulis kemudian melakukan tinjauan teologi interkultural atas *Serat Rasa Sejati* pada bab IV. Dalam bab ini penulis berusaha melakukan analisa terhadap interaksi yang dilakukan Paulus Tosari antara nilai-nilai Kekristenan dan nilai-nilai Jawa. Analisa tersebut dilakukan dengan melihat hal-hal mana yang masih konsisten dengan budaya Jawa dan hal-hal mana yang sedikit banyak telah berubah. Setelah melakukan analisa teks, penulis melanjutkan dengan melakukan analisa interkultural.

Berangkat dari asumsi bahwa *Serat Rasa Sejati* dapat dikategorikan sebagai produk interkultural, maka penulis melakukan analisa apakah anggapan di awal tersebut dapat dibuktikan, dengan menggunakan empat karakteristik hermeneutik interkultural. Dari hasil analisa tersebut terbukti bahwa tulisan Paulus Tosari itu memenuhi ke empat karakteristik hermeneutik interkultural. Dengan terpenuhinya ke empat karakteristik tersebut, itu artinya tulisan Paulus Tosari memang dapat dikategorikan dalam salah satu produk teologi interkultural. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan di awal, bahwa *Serat Rasa Sejati* telah memenuhi syarat sebuah tulisan teologis berdasarkan perspektif teologi interkultural.

V.3. Relevansi dan Penutup

Melalui skripsi ini, penulis mencoba mengangkat sebuah teks kuno yang berbicara soal pengajaran agama Kristen. Teks tersebut menjadi cerminan upaya seorang penginjil pribumi dalam rangka menerjemahkan iman Kristen kepada saudara/saudari sebangsanya. Dengan menggunakan pendekatan interkultural, teks kuno tersebut telah berhasil dihadirkan kembali sebagai sebuah bentuk produk interkultural yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan latar belakang, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan teologis secara dialogis dan sehidup mungkin. Di tengah realitas keberagaman dan keharusan berjumpa dengan Yang Lain, maka penulis berharap skripsi ini mampu menjadi salah satu model sekaligus jalan untuk mengembangkan diskusi dan wacana benuansa interkultural.

Berdasarkan kesadaran bahwa perjumpaan interkultural sudah terjadi sepanjang usia peradaban manusia itu sendiri, maka penulis juga berharap bahwa menghargai teks, wacana, budaya dan warisan masa lalu adalah upaya yang tetap relevan untuk menimba pengalaman dan

pembelajaran bagi hidup masa kini dan masa yang akan datang. Tentu saja harus tetap diwaspadai agar diskusi yang berlangsung tidak hanya berhenti pada romantika belaka, akan tetapi aras kritis, dialogis dan konstruktif tetap harus dijaga dengan setia. Harapan tersebut semoga dapat mengalir pada orang-orang Kristen dan gereja-gereja di masa kini, untuk senantiasa mengembangkan perjumpaan dengan Yang Lain. Adanya berbagai upaya yang dilakukan gereja untuk semakin mengembangkan semangat persekutuan dalam bingkai kebudayaan, sebaiknya tidak hanya dimaknai dari bentuk-bentuk materialnya saja. Melainkan juga muncul hasrat mempertemukan nilai-nilai Kekristenan dengan nilai-nilai budaya, untuk dapat saling berperan aktif dalam melakukan perjumpaan kritis-dialogis.

Bertalian erat dengan itu, menurut penulis perspektif teologi interkultural sangat relevan untuk diterapkan pada konteks Indonesia. Pentingnya teologi interkultural diterapkan di Indonesia dilatar belakangi adanya keberagaman yang sangat luas, yang tidak terhindarkan. Sayangnya di tengah keberagaman itu, justru makin menguat sifat-sifat intoleransi antar umat beragama, suku, golongan, dan sebagainya, yang tentu memerlukan suatu pandangan baru yang menghargai perjumpaan perbedaan dengan Yang Lain. Tentu kita masih teringat akan permasalahan-permasalahan intoleransi di Indonesia yang terjadi pada kelompok Syiah di Madura, Ahmadiyah, GKI Yasmin, HKBP, dan lain sebagainya. Dengan semangat menghargai keberlainan Yang Lain, akan sangat membantu terwujudnya keharmonisan dalam perbedaan.

Pada akhirnya semangat untuk senantiasa menerima perjumpaan dengan Yang Lain dalam kerangka interkultural memang tak bisa diingkari. Kenyataan itulah yang juga tergores dalam tulisan *Serat Rasa Sejati* karangan Paulus Tosari yang penulis telah bahas. Tentu penulis mengakui adanya ketidaksempurnaan pada skripsi ini, karena tidak mungkin manusia dapat bertindak sempurna seperti Manusia Sempurna. Setelah melakukan pembahasan, analisa dan tinjauan teologis interkultural pada *Serat Rasa Sejati*, tentunya masih banyak hal yang dapat dibahas secara khusus dan lebih mendalam. Apalagi penulis tidak menggunakan suatu prinsip dengan tema khusus dalam penelitian.

Oleh karena itu, penulis membayangkan (sekaligus menyarankan), jika dalam suatu usaha berteologi interkultural dilakukan dengan mengangkat tema khusus dan prinsip khusus yang berkenaan pada tema itu, pasti akan menghasilkan tulisan yang lebih berbobot dan menukik tajam pada sasaran sesuai tema dan prinsip itu. Seperti misalnya ketika kita hendak mengangkat dan mendalami tema ekologi dalam perspektif teologi interkultural, akan sangat tepat dan tajam jika prinsip yang dipakai juga bertalian dengan tema ekologi tersebut, seperti yang diusung oleh

Yusak Tridarmanto.³¹⁹ Atau dengan tema yang lain, yang dikenal dengan istilah *konvivenz* yang membahas tema-tema kehidupan bersama yang disimpulkan Theo Sundermeier dalam tiga karakter penting, yaitu gotong royong (*gegenseitige Hilfe*), belajar (*Lernen*), dan perayaan (*Feiern*).³²⁰ Atau juga perjumpaan teologi interkultural dengan tema-tema khusus dan prinsip-prinsip khusus lainnya. Selain saran tentang kelanjutan pembahasan Teologi Interkultural, penulis juga berharap tulisan ini mampu memantik kita untuk lebih menghargai tulisan teologis yang berupa pengalaman iman para perintis pekabaran Injil asli Indonesia, khususnya di Jawa. Jangan sampai kita melupakan sejarah dan terbuai dengan modernisasi yang terus menggerus identitas pribadi yang memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing. Akhirnya, kiranya skripsi ini mampu turut meramaikan diskusi interkultural demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan dialogis.

³¹⁹ Band. Yusak Tridarmanto, "Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis", dalam Yusak Tridarmanto dan Kees de Jong, *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), hal.235-246.

³²⁰ Salah satu tulisan yang membahas konvivenz sebagai teologi misi interkultural adalah Djoko Prasetyo A.W., "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier", *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, Vol.32 No.1, 2008, hal.97-113.

Daftar Pustaka

Buku

- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Bevans, Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual*, terj: Yosef Maria Florisan, Maumere: Ledalero, 2002.
- Beyer, Ulrich, *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX: Jilid II Prancis*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cartledge, Mark J., dan David Cheetham, (Ed.), *Intercultural Theology: Approaches and Themes*, Chippenham: SCM Press, 2011.
- Darmastuti, Rini, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Buku Litera, 2013.
- de Heer, J.J., *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- de Jong, Kees dan Tridarmanto, Yusak (Ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- de Wit, Hans, dkk., (Ed.), *Through the Eyes of Another*, Amsterdam: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Endraswara, Suwardi, *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- _____, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Frederiks, Martha, dkk., (Ed.), *Towards an Intercultural Theology*, Zoetermeer: Uitgeverij Meinema, 2003.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

- Hoekema, A.G., *Berpikir dalam Keseimbangan Dinamis: Sejarah Lahirnya Teologi Protestan Nasional di Indonesia (Sekitar 1860 – 1960)*, terj: Amsy Susilaradeya, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Kirchberger, Georg dan Mansford Prior, John (Ed.), *Iman dan Transformasi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1996.
- Magniz-Suseno, Frans, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Merisa, R.Soedibjo, *Paulus Tosari dan Serat Rasa Sejati*, Jombang: GKJW Jemaat Mojowarno, 2006.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, terj. Alois A.Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- _____, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Nortier, C.W., *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: suatu studi mengenai pertumbuhan Gereja Kristen Jawi Wetan ±1835 – 1935*, terj: P. Siahaan dan Th. van den End, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981),
- Poespowardojo, Soerjanto, dan Bertens, K., (Ed.), *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk., *Pengaruh Islam Dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Rasa Sejati: pethikan saking serat rasa sejati karanganipun Kyai Paulus Tosari swargi, mendhet saking babon kina mawi karesikaken*, Bandoeng: A.C.Nix & Co., 1927.
- Rere Blolong, Raymundus, *Dasar-Dasar Antropologi Budaya*, Flores: Nusa Indah, 2012.
- Ruritan, Raymond Valiant, *Sejarah Kekristenan di Jawa: Serampai Perjumpaan Kristus dengan Orang Jawa*, Malang, 2011.
- Saksono, Ign. Gatut, *Tuhan dalam Budaya Jawa: Ia mewujudkan dalam diriku, Sekaligus Ia adalah Gustiku*, Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Scheuerer, Franz Xaver, *Interculturality: A Challenge for the Mission of The Church*, Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001.
- Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Serat Rasa Sejati: pethikan saking serat rasa sejati karanganipun swargi Paulus Tosari, mendhet saking babon kina kanthi karesikaken*, Jakarta: Taman Pustaka Kristen, 1957.
- Setiawan, H.M. Nur Kholis & Soetapa, Djaka (Ed.), *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Setiawan, H.M. Nur Kholis & Soetapa, Djaka (Ed.), *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 2: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sir, Handoyomarno, *Benih yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976.
- Sir, Mardja, *Kiayi Paulus Tosari: Pelopor Geredja Kristen Djawi di Djawa Timur*, Jakarta: BPK, 1967.
- Subagya, Rahmat, *Kepercayaan – Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan – dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (Ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- van Akkeren, Philip, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*, terj: B.A. Abednego, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- _____, *Sri and Christ: A Study of the Indigenous Church in East Java*, London: Lutterworth Press, 1970.
- van den End, Th., *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia th. 1500-1860'an*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- van Niftrik, G.C., dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1958.
- Wahjono, Hadi, *Bau Aris Karolus Wiryoguno: Penerima Ilmu "Musqab Gaib"*, Yogyakarta: TPK, 2006.
- Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wiryoadiwismo, Madoedari, dkk., *Sejarah Riyaya Undhuh-undhuh Jemaat Mojowarno*, Jombang: GKJW Jemaat Mojowarno, 2011.
- Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: TPK, 1995.

Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Alkitab Elektronik

Alkitab Elektronik, Database AE2000 Versi 2.0.0, Copyright (c) Lembaga Alkitab Indonesia.

BibleWorks for Windows, Version 8.0.013z.1, Copyright (c) 2009 BibleWorks.

Jurnal dan Artikel

Magniz-Suseno, Franz, “Etika Sebagai Kebijakan Hidup – Catatan Tentang Struktur Etika Jawa”, dalam *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Mania, Sitti, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan*, Vol.13 No.1, Juni 2010.

Reksosusilo C.M., S., “Hati Nurani Pada Alam Pikiran Jawa dan Pada Alam Pikiran Barat”, dalam *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Wijsen, Frans, “Intercultural Theology And The Mission Of The Church”, *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol.30, 2011.

Sumber Online

Mistik Indonesia, *Macam-macam Puasa dan Tirakat Orang Jawa*, 2014, dalam <http://mistikindonesia.com/2014/-11/28/tirakat.html>, diakses pada 26 Juni 2015.